

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini bertujuan untuk melihat realitas standar cantik ideal yang dikonstruksikan oleh pihak dominan yaitu media dalam pembentukan mindset masyarakat mengenai tubuh ideal, dan mengetahui pengalaman remaja yang mengalami celaan fisik (*body shaming*) akibat dari adanya standar cantik dan tubuh ideal tersebut, serta bagaimana mereka sebagai korban yang mayoritas wanita memaknai celaan fisik (*body shaming*) yang terjadi pada diri mereka. Pengertian celaan fisik (*body shaming*) sendiri adalah bullying yang bersifat verbal dimana mengandung kritikan dan komentar negatif perihal fisik orang lain. Dampak dari perilaku celaan fisik (*body shaming*) sangat dipengaruhi oleh bagaimana korban dalam memaknai perilaku tersebut. Hal ini tentu sangat penting untuk dibahas, karena sangat banyak ditemukan pada lingkungan sehari-hari dan berdampak pada diri seseorang yang mendapatkan perlakuan celaan fisik (*body shaming*) baik oleh teman sebaya, keluarga, atau orang yang tidak dikenal. Di kehidupan sehari-hari, setiap individu tidak pernah terlepas dari penilaian dan komentar dari setiap orang, seperti halnya seputar fisik. Banyaknya perilaku mencela fisik (*body shaming*) yang dapat terjadi pada siapapun, membuat individu khususnya perempuan untuk selalu berusaha berpenampilan semenarik mungkin di depan umum. Namun, begitupula halnya dengan remaja laki-laki yang juga memperhatikan penampilan mereka diberbagai kesempatan.

Era teknologi yang sangat pesat ini, banyak sekali *trend* yang berkembang di masyarakat, terutama produk perawatan tubuh, kecantikan, dan juga *fashion*. Hal ini mendorong remaja untuk berusaha mengikuti *trend* dengan mencari produk yang dapat menjadikan mereka menjadi lebih menarik dan juga cantik dan tampan. Gaya hidup yang berhubungan soal tubuh kini menjelma menjadi suatu komoditas yang dikonsumsi bagi seseorang yang beranggapan bahwa merawat tubuh adalah suatu kesadaran (Ibrahim & Suranto, 1998:374). Berkembangnya

trend hidup sehat dan menjaga bentuk tubuh mendorong seseorang untuk fokus pada bentuk tubuhnya. Jika ditelusuri lebih dalam, *trend* ini dapat menjadi *trend* yang bersifat positif jika membawa dampak perubahan yang lebih baik ke diri seseorang. Namun, hal itu bisa saja bersifat negatif apabila dalam prosesnya terdapat paksaan dari luar yang memaksa seseorang untuk berubah. Jika tidak berupaya untuk berubah, tidak jarang mereka akan mendapatkan komentar negatif seperti dibanding-bandingkan dan diejek (*body shaming*).

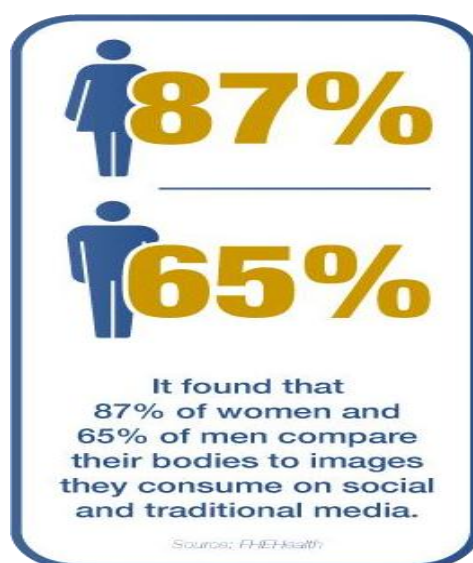
Seringkali kecantikan dianggap sebagai suatu relativitas, yang berarti setiap orang mempunyai pandangan berbeda tentang konsep cantik itu sendiri. Namun, pada masa kini kecantikan adalah hal yang bersifat universal. Hal ini dikarenakan adanya standar dan kriteria yang menjadi patokan untuk dikategorikan cantik. Meskipun standar kecantikan dari masa ke masa berubah, namun beberapa dekade terakhir memiliki kesamaan dengan apa yang diperlihatkan oleh media, yakni tubuh langsing, putih, tinggi, kelipit putih, rambut panjang terurai, hidung mancung, dan mata yang besar. Konsep cantik muncul dan menjadi pandangan masyarakat mayoritas diakibatkan terpaan dari media yang secara terus-menerus. Hal tersebut dikatakan sebagai budaya populer (*pop culture*) yang disebarluaskan secara massif, hal ini tentu saja membutuhkan penetralan akan selera masyarakat agar standarisasi kecantikan yang muncul tidak mengganggu kehidupan sosial masyarakat yang beragam. Adanya standarisasi ini membuat seseorang yang tidak memenuhi standar yang ada akan termarginalkan atau dikesampingkan di kehidupan sosialnya.

Saluja (2016) mengemukakan bahwa media massa memainkan peran penting dalam pembentukan opini masyarakat tentang makna cantik, terutama tentang bentuk tubuh wanita. Banyak dari penonton iklan-iklan kecantikan, yang mana mayoritasnya adalah wanita tidak sadar iklan yang mereka lihat di TV, media cetak, bahkan di media sosial sudah di edit terlebih dahulu untuk menimbulkan kesan cantik sesungguhnya yang sebenarnya ingin mereka tonjolkan, yakni putih, mulus, dan langsing. Rekayasa standar kecantikan inilah yang pada akhirnya menimbulkan hasrat para wanita untuk berlomba-lomba mengikuti standar kecantikan yang diyakini sebagai contoh yang ideal. Tak jarang orang yang bertubuh gemuk memiliki obsesi untuk segera kurus. Akhirnya,

hal itu mendorong para wanita untuk fokus pada bentuk tubuhnya. Jika tidak berupaya untuk berubah, tak jarang mereka akan tetap mendapatkan komentar negatif seperti dibanding-bandingkan dan diejek (body shaming).

Media massa menurut teori Gramsci alat yang digunakan untuk melanggengkan kekuasaan dan derajat mereka dalam mempopulerkan budaya dan kebiasaan mereka sendiri. (Boggs dalam Lull, 1995:34). Begitulah kuasa akan tanda menjadi suatu sistem yang dalam ingatan kita akan selalu mengikat kita. Media massa memediakan kehidupan yang mengatur artefak, tanda, dan teks budaya populer yang kita yakini benar adanya berada dalam masyarakat (Subandy, 2007: 496).

Selain peran media dan iklan, sosial media juga cukup banyak berperan dalam membuat para wanita merasa tidak percaya diri. *Body Shaming* selain dilakukan oleh orang lain pada korban, namun perilaku body shaming tersebut dapat ditimbulkan karena diri sendiri yang membenci dan kurang menghargai dirinya sendiri. Dilansir dari studi Bombshell di Florida, sebuah institusi kesehatan, menemukan bahwa wanita dan laki-laki membandingkan tubuh mereka dengan apa yang ada di sosial media. Survey tersebut diikuti oleh 1000 laki-laki dan wanita dan fokus terhadap bentuk badan mereka, kepercayaan diri, dan media. Ditemukan bahwa 87% wanita dan 65% laki-laki membandingkan tubuh mereka dengan gambar yang mereka lihat di sosial media.



Gambar 1.1 Data membandingkan tubuh di sosial media

Menurut Masduki dalam bukunya “Media Jurnalisme and Budaya Populer”, ia percaya bahwa citra media menggambarkan tubuh seorang wanita berpenampilan ramping, sehingga orang menganggapnya sebagai tubuh yang ideal. Industri media menampilkan gambaran tersendiri tentang wanita cantik, yaitu langsing, kulit putih, rambut hitam panjang lurus, berpakaian stylish, dan selalu menjaga penampilan serta rutin menjaga tubuh agar tetap awet muda (Masduki, Minnesota, 2008: 126) . Pesan-pesan yang memposisikan tubuh kurus sebagai tubuh ideal ini tertanam dalam wacana neoliberal yang beredar di masyarakat. Hal ini mendorong perempuan untuk diet dan olahraga ketat sebagai cara untuk diterima oleh masyarakat dengan standar yang kecantikan yang ada (Herdon, 2006). Budaya populer adalah “budaya masyarakat kebanyakan” . Saat ini pemahaman tentang budaya populer sebagai budaya yang sebenarnya diciptakan oleh masyarakat untuk kepentingannya sendiri berbeda dengan kepentingan publik yang dipaksakan oleh kekuatan eksternal. Budaya populer telah menjadi komunikasi simbolik yang mempengaruhi seluk beluk lapisan kehidupan masyarakat. (Subandy, 2007: 499). Media secara aktif ikut andil dalam penggambaran fisik ideal yang pada akhirnya membentuk persepsi masyarakat mengenai standar tubuh ideal. Secara sadar atau tidak sadar masyarakat menganut persepsi standar ideal dan mengaplikasikannya di kehidupan sosialnya, dan tindakan mencela fisik (*body shaming*) pun pada akhirnya menjadi hasil dari persepsi tersebut.

Seringkali perempuan dikatakan sudah memiliki emansipasi dan bebas, pada kenyataannya saat ini perempuan masih terkekang dengan standar kecantikan yang *diset* oleh media massa yang mana adalah saluran informasi masyarakat. Sangat banyak perempuan yang membenci dirinya sendiri karena tidak dapat memenuhi ekspektasi akan penampilan mereka dihadapan orang lain sebagaimana kesempurnaan perempuan yang ditampilkan oleh media. Kebencian perempuan terhadap dirinya sendiri bukan tidak mungkin akan mengakibatkan tindakan negatif seperti diet ketat, *eating disorder*, dan lain sebagainya hanya untuk tampil cantik sesuai standar kecantikan yang *diset* media massa. Perempuan seringkali merasa tertekan karena dibawah tekanan dikarenakan tidak

memenuhi kriteria cantik dan bertubuh ideal seperti yang selalu ditampilkan oleh media massa.

Standar tubuh kecantikan dan tubuh ideal yang masih eksis di kehidupan sosial masyarakat menunjukkan bahwa budaya patriaki masih langgeng berada dalam masyarakat Indonesia. Kecantikan selalu diidentikkan dengan sifat feminin yang ada dalam diri perempuan, yang awalnya muncul dari sistem sosial yang sudah berakar kuat dalam budaya masyarakat. Setiap harinya, perempuan selalu dikaitkan dengan mitos-mitos kecantikan yang meyakinkan perempuan atas mitos tersebut, dan akhirnya menjerumuskan perempuan ke dalam jurang pemujaan terhadap kecantikan dan tubuh ideal. Pengaruh budaya patriaki terhadap wacana kecantikan dan feminisme perempuan tidak terlepas, yang membuat adanya kuasa atas pengakuan laki-laki terhadap femininitas perempuan, dan begitupun perempuan yang mencari pengakuan femininitasnya pada laki-laki. Penampilan tubuh yang ditampilkan perempuan, diakui ataupun tidak adalah keinginan yang dilihat oleh laki-laki. Atas adanya wacana kecantikan dan tubuh ideal yang terus menerus digaungkan ini, pada akhirnya hanya menguntungkan pihak yang berkepentingan yaitu produk-produk kecantikan.

Opresi tentang wacana kecantikan ini sangat merugikan perempuan. Bagi perempuan yang tidak ingin mengikuti standar dalam masyarakat akhirnya memilih untuk keluar dari pemikiran standar ideal yang berlaku dalam masyarakat yang masih lekat dengan budaya patriaki. Berdasarkan beberapa sudut pandang feminisme, terdapat temuan mengenai persoalan kecantikan perempuan: 1) Standar kecantikan berkontribusi dalam faktor penindasan terhadap perempuan; 2) Narsisme perempuan memiskinkan sekaligus memperkaya mereka; 3) Perempuan cantik dijadikan fantasi oleh laki-laki dengan cara diamati dan diusik; 4) cantik bukanlah yang kebaikan, melainkan kejahatan atau kekerasan terhadap tubuh sendiri.

Wacana mitos kecantikan dan tubuh perempuan menggambarkan bagaimana pandangan budaya dan juga masyarakatnya, Roland Barthes menjelaskan bahwa representasi dari budaya masyarakat adalah upaya terselubung dalam menanamkan ideologi. Media secara masif menanamkan

ideologi dengan dibungkus narasi. Semua hal baik yang baik dan buruk memang tidak sepenuhnya ditentukan oleh media, namun media mampu menentukan standar metanaratif, yang membungkus narasi bahwa perempuan berharga karena indah dan juga rapuh bukan hanya karena hal yang tampak dipermukaan kulitnya saja. Terdapat terminologi yang menjelaskan bahwa kecantikan diasosiasikan dengan perempuan, yang mana menuntut perempuan menjadi sosok yang indah, meski keindahan yang didapat melalui kesengsaraan.

Standar kecantikan kian menjadi momok yang menggerogoti kepercayaan perempuan. Beberapa perempuan beranggapan dirinya tidak cantik karena tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ada, yaitu memiliki badan berisi, kulit gelap, dan juga keriting. Perempuan seringkali merasa rendah diri, karena penilaian masyarakat yang buruk terhadap diri mereka. Hal ini membuat kepercayaan perempuan berkurang, dan merasa tidak pernah puas dengan bentuk tubuh mereka sendiri. Tekanan untuk terlihat langsing juga merupakan tuntutan dalam lingkup pertemanan sebaya. Perempuan dengan badan gemuk sering menghadapi ejekan, baik dengan tujuan bercanda ataupun mengejek dengan melabeli dengan panggilan “gendut”. Harter (1989) dalam penelitiannya mengatakan bahwa fisik perempuan sangat berpengaruh dengan kepercayaan diri secara umum, lalu diikuti oleh pengakuan eksistensi teman sebayanya.

Celaan fisik (*body shaming*) dapat ditemukan pada remaja yang berkembang mengikuti tren latihan, fashion seperti selebriti, diet, orang-orang dapat mengkritisi ataupun mengomentari bagian tubuh orang-orang yang tidak mengikuti tren tersebut, yang pada akhirnya menjadi tindakan *Body shaming* (Duarte, Gouveia, Feirreira, 2014:219). Dalam kasus *Body shaming* pada wanita, mereka paling sering dikritisi (McFarland and Petrie, 2010:21).

Citra tubuh dapat membuat seseorang untuk membandingkan kondisi dirinya sendiri dengan orang lain yang menyebabkan perasaan minder pada diri sendiri, yang disebut *body shame*. *Body shame* adalah penilaian individu mengenai tubuhnya yang nantinya akan menimbulkan perasaan malu terhadap

diri sendiri yang disebabkan oleh penilaian orang lain dan juga dirinya sendiri, karena adanya ketidaksesuaian dengan tubuh ideal yang seharusnya. (Damanik, 2018:14). Namun saat ini, sangat banyak ditemukan teman sebaya yang menjadikan penampilan fisik menjadi suatu bahan cemooh terhadap individu dalam kelompoknya. Secara sadar atau tidak sadar menghina bentuk tubuh orang lain dikategorikan menjadi tindakan mencela fisik (*body shaming*). Misalnya, memanggil nama hewan seperti gajah, lembu, badak terhadap orang gemuk. Lalu memanggil seseorang dengan sebutan papan atau lidi kepada orang bertubuh kurus. Meski berniat bercanda, namun tindakan tersebut dapat dikategorikan *bullying* karena dikategorikan sebagai tindakan berbentuk verbal kepada orang lain. (Subandy, 2007: 496).

Beberapa komentar negatif seperti menyamakan dan membandingkan seseorang dengan hewan, menyindir seseorang secara halus seperti saran meminta seseorang tersebut untuk berolahraga, lebih banyak makan, dan lain sebagainya. Seringkali komentar-komentar tersebut dianggap wajar karena berisikan gurauan. Seperti yang dialami Irawati Hamid yang dilansir di halaman memesona.com, mengungkapkan bahwa sedari kecil hingga remaja ia selalu di *bully* karena penampilan fisiknya yang kurus kering sehingga disebut tubuh yang "langsung ke bawah", "jerapah". Awalnya ejekan tersebut menjadi alasannya menjadi pribadi yang rendah diri, dan Irawati berusaha untuk merubah badannya untuk lebih berisi dengan bertanya dengan temannya yang mempunyai badan "montok" seperti standar yang ada. Ia melakukan semua saran temannya seperti porsi makan lebih banyak, lebih banyak tidur dan tidak tidur larut malam, minum susu, hingga minum jamu. Namun hasil yang didapat nihil karena yang membesar hanya bagian perutnya saja, dan terlihat seperti orang yang mengalami busung lapar. Setelah melakukan berbagai proses, pada akhirnya ia belajar menerima fisiknya dan menjadi lebih percaya diri dengan berusaha berdamai dengan dirinya sendiri. (<https://redirect.is/xrcdqnyl>)

Korban yang mencoba untuk membela dirinya, seringkali dilabeli *baper* atau bawa perasaan. Kebanyakan orang tidak sadar dampak apa yang terjadi ketika mencela fisik (*body shaming*) secara terus-menerus kepada seseorang.

Munculnya perasaan cemas, rasa malu, dan tidak percaya diri pada diri korban tentu menjadi dampak negatif yang tidak bisa dihindari.

Konsep mengenai cantik sangat mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya saja cara seseorang menghargai dan menerima dirinya, dan juga cara memandang orang lain (Syata, 2012:36). Jika konsep cantik dipercaya hanya sebatas penampilan fisik, maka tentu saja hal itu akan merugikan setiap individu. Namun hal ini tentu saja bergantung pada bagaimana seseorang menyikapinya dalam memperoleh perubahan penampilan yang diinginkan, bisa dengan proses yang positif atau malah dengan cara yang merugikan diri sendiri. Terdapat banyak cara alami yang dapat dilakukan dalam mengikuti tren seputar gaya hidup. Misalnya saja ketika menginginkan kulit yang sehat dapat dengan pola makan sehat dan konsumsi air putih yang cukup. Ketika menginginkan berat badan yang ideal bisa dengan melakukan defisit kalori dan juga olahraga rutin. Namun, tidak semua orang menjalani proses yang alami, dan memilih jalan instan yang cenderung membahayakan dirinya sendiri, seperti tidak makan, mengkonsumsi pil diet, dan olahraga ekstrem.

Setiap tahunnya, korban *body shaming* kian bertambah. Ujaran kebencian yang dilontarkan pun semakin bermacam-macam. Terungkap bahwa Mabes Polri telah menangani 966 kasus tentang *body shaming* sepanjang tahun 2018 di seluruh Indonesia. Dilaporkan bahwa 347 kasus telah selesai, dengan adanya penyelesaian baik secara penegakan hukum ataupun pendekatan antara korban dan pelaku. Jumlah ini tentu saja dapat berkali-kali lipat jika semua korban meneruskan untuk melaporkan ke pihak berwajib, namun korban *body shaming* biasanya lebih banyak yang memendamnya. (<https://yoursay.suara.com/news/body-shaming>)

Berdasarkan data survey dari Zap Clinic dan Zap Beauty Index 2020, diketahui bahwa sebesar 40,7% atau hampir separuh perempuan Indonesia pernah mengalami *body shaming* dikarenakan memiliki badan yang dianggap terlalu gemuk. 36,4% diantaranya mengalami *body shaming* karena memiliki kulit yang berjerawat. Sementara itu 20% wanita mengalami *body shaming* dikarenakan memiliki badan kurus, dan 8,1% dari wanita Indonesia mengalami *body shaming*

dikarenakan memiliki pipi yang tembam. (<https://cantik.tempo.co/read/1304319/lebih-dari-separuh-perempuan-indonesia-alami-body-shaming/full&view=ok>) diakses pada tanggal 7 September 2021.

Persentase ini dapat semakin tinggi dikarenakan tingkat penggunaan sosial media yang semakin intens dan mudah.

Tipe *bully* secara verbal biasanya bertujuan untuk menghilangkan kepercayaan korban dengan cara merendahnya. Seperti menghardik penampilan fisik seseorang seperti gemuk, kurus, pendek ataupun hitam. Tipe perundungan ini sukar diketahui jika dilihat dari tanda-tanda yang tidak ditemui di fisik korban. Jenis perundungan ini lebih mengenai sisi psikologis korban yang nantinya akan selalu diingat seumur hidupnya. Dampak dari *body shaming* bagi korban ialah tergerusnya percaya diri yang dimiliki korban dan sedikit banyaknya akan mempengaruhi aspek kehidupan pribadi maupun sosialnya. *Body Shaming* secara sederhana adalah mengomentari fisik orang lain dengan tujuan mempermalukan baik sengaja atau tidak disengaja. *Body Shaming* diartikan sebagai perilaku negatif yang memperlakukan berat badan, ukuran tubuh, dan penampilan seseorang. *Body Shaming* juga erat kaitannya dengan *body image* yang menurut kamus psikologi (Chaplin, 2005). Citra tubuh atau *body image* adalah tanggapan suatu individu mengenai penampilan dirinya didepan individu lain.

Tri Fajariani dan Lintang Ratri (2019) menjelaskan macam-macam *body shaming* yang umum dilakukan antara lain, yaitu:

1. Fat Shaming

Fat Shaming adalah bentuk *body shaming* yang paling sering terjadi dilingkungan sekitar kita. *Fat shaming* berisikan ucapan dan komentar negatif yang dilontarkan kepada orang yang berbadan gemuk.

2. Skinny/ Thin Shaming

Thin Shaming adalah hal yang berbanding terbalik dari *Fat Shaming*. Akibat negatif yang ditimbulkan pun sama besarnya. *Thin Shaming* adalah perlakuan mempermalukan seseorang dengan melontarkan komentar negatif kepada orang yang berbadan kurus.

3. Tubuh Berbulu

Bentuk *Body Shaming* yang melakukan penghinaan kepada seseorang yang memiliki bulu berlebih di beberapa bagian seperti di lengan, kaki, dada, dan bagian lainnya. Umumnya tubuh berbulu ini dianggap tidak lazim apabila dimiliki oleh wanita.

4. Warna Kulit

Bentuk *body shaming* dengan memberikan komentar terhadap warna kulit, biasanya warna kulit yang cenderung coklat dan gelaplah yang paling sering menerima perlakuan ini.

David dalam bukunya yang berjudul *introducing a new whole concept of beauty and how you can achieve it* merealisasikan bahwa cantik adalah ketika mempunyai pemikiran positif dan kecantikan sejati datang dengan sendirinya, tidak peduli dengan cara apa yang digunakan untuk tubuhmu dari luar. Jika hati dipenuhi dengan rasa tidak percaya diri, iri, benci, kecemburuan, pikiran buruk, itu akan memudahkan aura kecantikan atau keindahan seseorang. Jika seseorang ingin hidup dengan kesehatan, keindahan, kebahagiaan, maka berpikirlah bahwa kita cantik. Maka kamu menjadi seseorang yang cantik (2007:395).

Efek *body shaming* sangat dipengaruhi oleh bagaimana korban memaknai perilakunya sendiri. Schutz berpendapat bahwa individu menafsirkan apapun yang mereka alami di kehidupan sehari-hari mereka untuk memberi makna pada tindakan mereka dan orang lain (Sobur, 2014). Makna yang diterima berkaitan dengan objek yang dirasakan seseorang dan akhirnya dikenali dengan menerima, berpikir, merasakan, mengingat, dan memutuskan makna yang tersembunyi secara sadar (I'annah, 2018).

Perasaan diposisikan sebagai objek yang ideal dalam memproses makna dari fenomena yang dialami individu (Nindito, 2005). Maka dari itu, makna bukanlah tindakan kesadaran, tetapi objek secara sadar melakukan persepsi, imajinasi, keraguan, dibenci, dan dicintai. Pada dasarnya makna harus melalui tahapan intuisi (pertimbangan fenomena), analisis (hubungan antara fenomena dan fenomena lainnya), dan eksplanasi (penjelasan fenomena yang harus dipahami orang lain) (I'ana, 2018).

Seseorang yang mengalami *body shaming* pada umumnya memaknainya dengan cara yang berbeda. Pertama, memaknai *body shaming* yang dialaminya secara negatif yaitu menyalahkan dirinya sendiri yang berdampak stress. Kedua, memaknainya dengan menutupi kekurangan dirinya dengan penerimaan dirinya sendiri secara positif yang memberikan citra positif kepada tubuhnya. Pada akhirnya, *body shaming* yang dialami tidak memiliki efek apapun terhadap dirinya.

Interaksi terus-menerus mengarah pada pengalaman komunikasi pribadi. Pengalaman adalah pengalaman seseorang mendapatkan pengetahuan. Pengetahuan didasarkan pada kesadaran yang nantinya menimbulkan suatu makna. Persepsi dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan tertentu (Schutz dalam Wirman, 2016: 69). Pengalaman mengacu terhadap apa yang terjadi selama suatu peristiwa komunikasi (Wirman, 2016: 69).

Pengalaman komunikasi yang ada dalam penelitian ini dapat berupa komunikasi verbal ataupun nonverbal, sehingga mempengaruhi mereka yang sadar akan perilaku *body shaming*. Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi korban *body shaming* berhubungan dengan aspek komunikasi berupa proses komunikasi, simbol, dan makna yang dihasilkan. Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada pengalaman komunikasi yang digambarkan sebagai kesadaran korban *body shaming* dalam menghadapi pelaku *body shaming*. Pengalaman tersebut dikategorikan oleh individu sesuai dengan pengalaman dan makna yang diterima (Harfiar dalam Wirman, 2016: 70).

Sehubungan dengan penelitian ini, pengalaman komunikasi korban *body shaming* dibagi menjadi beberapa jenis pengalaman khusus: pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dalam bentuk penerimaan dan pembelajaran. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) berupa penerimaan diri yang negatif, ejekan, pelecehan verbal maupun non verbal.

Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dengan fenomena yang seringkali terjadi di masyarakat, namun sangat kurang diperhatikan karena kurangnya

kesadaran akan dampak *body shaming* tersebut. Penelitian ini dinilai cukup penting ditilik dari banyaknya korban *body shaming* yang berdampak pada gangguan psikis seperti sulit menerima diri sendiri, depresi, gangguan makan, trauma dan yang paling fatal adalah tindakan bunuh diri. Fokus penelitian lebih mengarah pada bagaimana pengalaman komunikasi korban *body shaming* memaknai perilaku *body shaming* itu sendiri.

Penelitian Flett (2003) mengemukakan bahwa penerimaan diri tanpa syarat berkorelasi tinggi dengan tingkat depresi yang rendah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman seseorang mengenai fenomena yang terjadi pada diri narasumber. Pada penelitian ini fenomena yang terjadi adalah pengalaman perempuan ketika mengalami *body shaming* dan bagaimana mereka memaknai *body shaming* yang terjadi pada diri mereka. Penelitian ini akan dibahas melalui pendekatan kritis yang membahas realitas sosial dalam masyarakat mengenai hegemoni stereotype standar tubuh ideal yang memunculkan tindakan *body shaming* dan bagaimana pengalaman komunikasi korban yang mana merupakan remaja perempuan dalam memaknai *body shaming*.

1.2 Perumusan Masalah

Banyaknya perempuan yang merasa tidak percaya diri dan tidak puas dengan wajah dan bentuk tubuh yang dimiliki dikarenakan tuntutan yang ada dalam masyarakat dalam memenuhi standar kecantikan tersebut. Didukung oleh kaca mata media yang mengagungkan perempuan dengan figur sempurna dan budaya patriaki yang melanggengkan definisi cantik sesuai standar ideal media, membuat masyarakat meyakini makna cantik adalah putih, tinggi, dan langsing. Hal ini pula yang membuat standar kecantikan ini malah menjadi masalah bagi perempuan yang menganggap dirinya tidak memenuhi kriteria sebagai perempuan cantik yang telah ditentukan oleh kebanyakan masyarakat.

Akibat dari standar di masyarakat ini, maka timbullah adanya perilaku *body shaming* kepada seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang berbeda dari yang lainnya. Seperti mempunyai kulit hitam, badan terlalu gemuk atau

kurus, berjerawat dan bahkan mempunyai tubuh berbulu. Fenomena *body shaming* adalah mengomentari secara negatif dengan tujuan ataupun tanpa tujuan menyakiti seseorang mengenai penampilan fisiknya. *Body shaming* yang mulanya dimulai dengan basa-basi dan bercanda juga dikategorikan sebagai perundungan secara verbal.

Korban *body shaming* terus meningkat tiap tahunnya. Ujaran kebencian pun semakin beragam. Dalam beberapa penelitian, dikatakan bahwa *Body Shaming* dapat berakibat fatal bagi korbannya. Bagi sebagian korban, mereka dapat menerima ujaran negatif tersebut sebagai gurauan, namun bagi yang lainnya dapat menjadi hal yang dapat membuat sang korban terpukul dan melakukan hal nekat baik bagi dirinya sendiri maupun melakukan perlawanan kepada orang yang merundungnya

Setiap orang yang menjadi korban *body shaming* mempunyai respon yang berbeda dalam menanggapi *body shaming* itu sendiri. Bagi sebagian korban yang memaknai *body shaming* sebagai kalimat gurauan maka dampak yang ditimbulkan tidak akan berpengaruh banyak pada psikis korban. Begitupun sebaliknya, apabila korban *body shaming* menanggapinya dengan negatif dan berujung pada menyalahkan diri sendiri maka dampak yang ditimbulkan pada psikis dan kesehatan mental korban akan negatif pula.

Membangun kepercayaan diri, tentu saja kita harus mencintai diri kita terlebih dahulu, namun pada kenyataannya hal itu sulit untuk dilakukan. Banyak faktor yang menyebabkan seseorang tidak percaya diri, termasuk ucapan negatif dari teman sebaya, orang yang lebih tua, bahkan keluarga. Setiap orang juga memiliki respon yang berbeda atas cemooh yang dilontarkan orang lain, apakah seseorang tersebut menjadi rendah diri, berusaha berubah, atau menerima diri apa adanya. Dengan melihat permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti untuk melihat bagaimana pengalaman komunikasi korban ketika mengalami *body shaming* bagaimana korban memaknai perilaku *body shaming* yang terjadi pada remaja dan bagaimana para korban *body shaming* dapat keluar dan mengatasi hegemoni stereotipe standar tubuh ideal.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk menggali pengalaman komunikasi korban yang mengalami *body shaming* dalam memaknai perilaku *body shaming*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk dapat menjadi pengetahuan yang mendalam mengenai studi fenomenologis tentang perilaku *body shaming* yang dialami oleh perempuan dalam memaknai pengalaman komunikasi interpersonal atau dengan dirinya sendiri, yang dikaitkan dengan teori standpoint dan feminis untuk melihat keterkaitan peran patriaki dalam kemunculan *body shaming* yang dialami wanita.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam memahami tindakan *body shaming* yang dialami oleh perempuan, dan bagaimana cara mereka dalam memaknai *body shaming* tersebut dan respon yang diberikan mereka ketika mengalami *body shaming* tersebut. Sehingga, dari penelitian ini dapat menjadi pengetahuan kepada masyarakat atas realita apa yang terjadi pada korban *body shaming* ketika mendapat perlakuan tersebut.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu penjelasan kepada masyarakat baik yang belum pernah ataupun pernah melakukan *body shaming* kepada seseorang untuk lebih memberikan perhatian lebih terhadap tindak *body shaming* dan mengetahui dampak apa saja yang terjadi, sehingga dapat meminimalisir dan mencegah tindak *body shaming* sedini mungkin.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1 State of The Art

Penelitian pertama adalah salah satu skripsi yang diteliti oleh Sakinah diterbitkan menjadi Jurnal Ilmiah Universitas Muslim Maros dengan judul “Ini Bukan Lelucon”: *Body shaming*, Citra Tubuh, Dampak dan Cara Mengatasinya”, pada tahun 2018. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana seorang yang terkena *Body shaming* melakukan penerimaan diri, dampak *body shaming*, dan cara korban menanggapi *body shaming*. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwasanya *body shaming* sangat bermacam-macam bentuknya sesuai apa saja kekurangan dari korban yang dapat dijadikan kelemahan. Baik itu tubuh yang terlalu gemuk, kurus, tinggi, warna kulit kecoklatan, berjerawat, ataupun gigi yang terlihat maju yang biasanya disebut tonggos. Penerimaan setiap korban berbeda-beda, beberapa menerima secara positif dan juga ada yang menerima negatif. Tubuh ideal untuk korban wanita tidak terlalu gemuk atau terlalu kurus, dengan payudara dan bokong montok, dan kulit putih. Bagi korban laki-laki, mereka percaya bahwa tubuh ideal bagi laki-laki adalah berotot dan besar, serta kulit yang tidak terlalu putih mencerminkan kejantanan. Bentuk *body shaming* yang mereka terima yaitu diolok-olok, dan seringkali diberika julukan ketika memanggil mereka. Dampak *body shaming* pada korban adalah hilangnya kepercayaan diri, dan juga merasa *insecure*. Tidak hanya itu, dampaknya juga merambat hingga takut bertemu orang baru, serta korban melakukan upaya keras untuk merubah bentuk tubuhnya dengan berbagai cara.

Penelitian kedua berjudul *Body shaming*, Citra Tubuh, dan Perilaku Konsumtif (Kajian Budaya Populer). Penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan citra tubuh ideal yang dikonstruksikan oleh media massa dan budaya populer. Media massa sangat mudah diakses semua kalangan, termasuk para korban *body shaming* seringkali terpapar gagasan definisi tubuh ideal. Kondisi ini juga dapat menjadi faktor utama yang membuat banyak orang mendefinisikan citra tubuh ideal adalah orang-orang yang sempurna dan tidak mempunyai kekurangan. Anggapan inilah yang membuat timbulnya perilaku *body shaming*

pada seseorang, pada akhirnya korban *body shaming* akan merasa malu pada dirinya sendiri. Akibat dari perasaan malu tersebut, korban *body shaming* menuruti standar lingkungannya dan berusaha untuk berubah menjadi ideal. Media massa termasuk budaya populer yang bertujuan untuk memperoleh pasar secara massal, guna meraih keuntungan ekonomis. Pada akhirnya dari situlah perilaku konsumtif timbul, korban *body shaming* akan membeli produk yang ia piker dapat merubah dan menunjang penampilannya.

Penelitian ketiga merupakan penelitian Surya Ananda Fitriana yang berjudul “Dampak *Body shaming* sebagai Bentuk Kekerasan terhadap Perempuan”, pada tahun 2019. Permasalahan dalam penelitian tersebut adalah kekerasan tindakan *body shaming* yang dapat dikategorikan tindakan penindasan. Adanya standart kecantikan yang ada di masyarakat membuat tindakan *body shaming* terjadi secara terus menerus. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang yang melakukan *body shaming* ialah orang-orang yang dekat dengan korban seperti keluarga dan juga teman-temannya, dan tidak menutup kemungkinan untuk *stranger* yang dapat ditemui di sosial media. Korban yang bertubuh cenderung gemuk paling sering menjadi sasaran empuk pelaku *body shaming* secara terus menerus. *Body shaming* ini memiliki berbagai dampak bagi korban, seperti korban berusaha merubah penampilannya dengan berbagai cara.

Terdapat hal yang berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman komunikasi korban *body shaming*, sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pengalaman *body shaming* serta dampak yang ditimbulkan.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sesuatu metode untuk menguasai kekompleksitasan dunia nyata. Paradigma menampilkan pada dunia apa saja hal yang berarti serta masuk akal dalam pemikiran manusia. Paradigma mempunyai sifat normatif, menampilkan kepada penelitiannya apa yang wajib dicoba tanpa butuh melaksanakan pertimbangan eksistensial ataupun epistemologis yang panjang (Mulyana, 2003: 9). Bagi Denzin serta Lincoln dalam (Syalim& Syahrums 2012: 28) Paradigma meliputi 3 elemen, ialah epistemologi yang bertujuan untuk mengenali bagaimana kenyataan, ontologi bertujuan untuk mengenali hakikat dari kenyataan itu sendiri, serta metodologi yang memfokuskan diri dari bagaimana metode memperoleh pengalaman tentang kenyataan yang terjadi. Guba serta Lincoln membagi 4 jenis paradigma riset sosial (paling utama riset kualitatif), ialah, positivisme, post-positivisme, teori kritis, serta konstruktivisme (naturalistik) (Denzin serta Lincoln, 2009: 129).

Penelitian mengenai “Pengalaman Komunikasi Remaja dalam Memaknai *Body Shaming*” ini menggunakan paradigma kritis yang memungkinkan peneliti untuk menjelaskan kondisi realitas sosial yang dialami manusia dengan mengungkapkan persoalan adanya ketidakseimbangan relasi sosial yang terjadi. Realitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan masyarakat yang sudah tertanam sejak lama atas makna cantik yang sebenarnya, dan pada akhirnya pandangan dominan tersebut menjadi persoalan bagi beberapa orang yang tidak mempunyai pandangan yang sama. *Body shaming* muncul dari reaksi atas standar ideal yang dikonstruksikan pihak dominan. Paradigma kritis memperbolehkan peneliti untuk menguak kehidupan sosial masyarakat lebih dalam melalui kritik dan pemahamannya terhadap pengalaman yang sudah dialami manusia lain, dan mencoba untuk mendorong adanya perubahan sosial dan tatanan hidup yang lebih baik. Lawrence Neuman (2003: 81) menerangkan bahwa dugaan penelitian kritis atas kondisi sosial akan selalu berubah, hal ini dikarenakan adanya konflik, ketegangan dalam suatu permasalahan dalam konteks relasi ataupun juga institusi. Penelitian ini berorientasi pada perubahan struktur tindakan, yang mana bertujuan untuk mengubah kondisi sosial yang tidak seimbang dan terdapat dominasi. Penelitian ini juga bermaksud untuk memberikan kritikan dan menata kembali relasi sosial yang telah

ada. Maka dari itu, penelitian kualitatif yang mengkaji secara kritis berupaya untuk terjadi adanya perubahan kearah yang lebih positif untuk menemukan solusi dan jalan terbaik dalam menyusun tatanan kehidupan sosial.

Terdapat karakteristik utama dalam paradigma kritis yang dapat kita lihat. Pertama, pemahaman bahwa paradigma kritis tentang sebuah realitas. Paradigma kritis secara realitas dapat dikatakan sebagai kenyataan yang semu. Karena realitas ini dibangun secara tidak alami oleh beberapa pihak dibidang sosial, ekonomi, dan politik. Pandangan paradigma kritis ini juga melihat bahwa adanya ketidakharmonian dalam realitas, yang sebenarnya lebih condong ke kondisi adanya konflik dan pergulatan *sosial* (Eriyanto, 2001:3-46). Kedua, maksud dan tujuan dari paradigma kritis ini sendiri. Tujuan paradigma kritis ini sebenarnya untuk rangka memberikan kritik, menata kembali tatanan sosial dan penguatan kondisi sosial dalam masyarakat. Maka dari itu, paradigma kritis berguna untuk memperbaiki ketidakseimbangan yang terjadi pada lingkungan sosial dan mengubahnya menjadi lebih baik. Dengan demikian, peneliti akan sangat terlibat dalam proses negosiasi relasi sosial yang ada, karena penelitalah yang mencoba menemukan solusi bagaimana hal yang seharusnya terjadi didalam hidup bermasyarakat. (Newman, 2000:75-87; Denzin, 2000:163-186). Ketiga, titik perhatian paradigma kritis yang mencoba memperlihatkan realitas atas nilai-nilai sosial tertentu. Adanya hubungan yang kuat antara peneliti dan objek yang akan diteliti. Peneliti berada dipihak yang dimana menjadi actor pembela dibalik perubahan sosial. Dari hal tersebut, diambil kesimpulan bahwa keberpihakan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari analisis penelitian yang dibuat.

1.5.3 Level Komunikasi

Level komunikasi dalam penelitian ini berupa komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dinilai relevan dengan penelitian ini karena membahas hubungan antara individu dengan individu lainnya. Mencari makna dari hubungan interpersonal adalah langkah awal dalam memahami komunikasi interpersonal. kata *inter* adalah kata turunan dari “antara”, dan kata *person* berartikan orang. Komunikasi interpersonal umumnya terjadi pada dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi dengan beberapa orang, namun kebanyakan interaksi yang dilakukan tidak melibatkan keseluruhan orang di dalamnya secara akrab (Wood,2013:21-22). McDavid & Harari (dalam Maulana & Gumelar, 2013: 75) komunikasi interpersonal yaitu suatu proses

komunikasi yang ber-setting pada objek-objek sosial untuk mengetahui pemaknaan suatu stimulus yang berupa informasi atau pesan.

Dalam penelitian ini, pengalaman komunikasi wanita yang mengalami *body shaming* termasuk pada level komunikasi interpersonal. Yang mana interaksi ini terbentuk ketika suatu individu berkomunikasi dengan korban *body shaming* secara tatap muka dan dari interaksi tersebut terbentuk sebuah pengalaman komunikasi bagi korban. Secara luas komunikasi interpersonal yaitu suatu keadaan dimana seseorang komunikator berinteraksi dengan orang lainnya (komunikan) dan mengirimkan sinyal berupa stimulus (verbal) dalam upaya mengubah perilaku (komunikan) secara tatap muka (Pice dalam Cangara, 2004: 36). Interaksi antara pelaku *body shaming* yang mana merupakan individu yang mempunyai persepsi standar tubuh ideal yang dikonstruksikan oleh budaya, media, dan intitusi patriaki yang mengopresikan standar tersebut terhadap perempuan yang tidak memenuhi standar tersebut. Penelitian mengenai *body shaming* ini berada dalam ranah penelitian komunikasi, yang membahas tentang bagaimana interaksi antar individu dapat berdampak terhadap seseorang dalam memaknai sebuah tindakan berupa perilaku *body shaming*.

1.5.4 Teori

1.5.4.1 Feminist Standpoint Theory

Teori standpoint ini dinilai relevan dengan arah penelitian yang akan diteliti, dikarenakan terdapat pembahasan mengenai kekuasaan laki-laki atas perempuan dan berisikan kritik tentang dominasi laki-laki. Teori ini memberikan sebuah kerangka untuk memahami sistem kekuasaan dan menggunakan komunikasi berupa interaksi akan menjadi sarana bagi perubahan yang mengarah lebih baik lagi. Kerangka tersebut dibangun berdasarkan pada pengetahuan yang diangkat dari kehidupan manusia sehari-hari, yaitu bahwa individu adalah konsumen aktif dalam realitasnya dan perspektif pribadi individu merupakan sumber informasi terpenting terhadap pengalaman mereka. Standpoint theory memberikan otoritas kepada setiap orang untuk memiliki pendapatnya sendiri (West & Turner, 2007: 499). Dalam interaksinya, teori standpoint tepat digunakan pada level komunikasi interpersonal. Teori ini dapat menjelaskan level komunikasi yang terdapat dalam penelitian ini, jika dikaitkan dengan proses interaksi yang dijalin korban *body shaming* dengan individu (pelaku)

yang mengadopsi budaya patriaki yang menganut wacana konstruksi standar ideal tersebut. Dan dari interaksi tersebut korban mendapatkan pengalaman komunikasi, dan memaknai proses komunikasi tersebut.

Feminisme fokus pada posisi sosial wanita dan keinginan untuk mengakhiri penindasan berdasarkan gender (Hartsock, 2007:500). Teori standpoint ini juga membahas konteks “lack of power in society” atau kurangnya kekuasaan perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Point yang disampaikan adalah mengkritisi dominasi lelaki, institusi patriaki, dan ideologi (Krolokke, 2006:32). Menurut Hallstein (2003:3) mengemukakan bahwa Standpoint Theory menyoroiti hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan. Dengan demikian, Standpoint Theory memberikan pemahaman yang lebih baik dan komitmen pada gagasan bahwa pengetahuan selalu dikaitkan dengan kekuasaan dan politik. Sebagai konsekuensinya, dasar dari prinsip Standpoint Theory adalah bahwa pengetahuan selalu muncul pada lokasi sosial dan dibentuk oleh hubungan kekuasaan.

Konseptualisasi Standpoint Theory menurut Hartsock (2007:502), ada lima asumsi spesifik mengenai asal dari kehidupan sosial :

1. Kehidupan material (atau posisi kelas) membentuk dan membatasi pemahaman mengenai hubungan sosial.
2. Ketika kehidupan material dibentuk untuk dua kelompok dengan menggunakan dua hal yang bertolak belakang, maka pemahaman pada masing-masing pihak juga akan saling bertolak belakang. Ketika ada kelompok dominan dan subordinat, maka pemahaman pada kelompok dominan akan berat sebelah dan membahayakan.
3. Pandangan pada kelompok yang memiliki kuasa akan membentuk hubungan material di mana semua kelompok dipaksa untuk berpartisipasi.
4. Pandangan yang ada pada kelompok yang tertindas mewakili upaya dan penghargaan.
5. Pemahaman potensial pada pihak yang tertindas (standpoint) dapat menunjukkan kekejaman hubungan yang sudah berlangsung di antara

kelompok-kelompok. Keadaan ini dapat mendorong kita untuk maju dan menciptakan kehidupan yang lebih adil.

Teori ini bersandar pada tiga kunci konsep, yaitu sudut pandang, situated knowledge, dan sexual division of labor.

1. Sudut pandang (standpoint)

Sudut pandang atau standpoint merupakan posisi yang diperoleh berdasarkan lokasi sosial yang mempengaruhi aspek interpretasi pada kehidupan seseorang. Menurut Hartsock (1998:107) “a standpoint is not simply an interested position (interpreted as bias) but is interested in the sense of being engaged.” Sebuah perspektif dibentuk dari pengalaman-pengalaman yang terstruktur oleh posisi seseorang dalam hierarki sosial. Sebuah perspektif dapat menggiring pada pencapaian sudut pandang namun hanya melalui usaha.

2. Situated Knowledge

Situated knowledge merupakan pengetahuan seseorang yang didasarkan pada konteks dan keadaan. Pengetahuan dipandang sebagai sesuatu yang banyak dan terletak di dalam pengalaman. Dengan demikian, apa yang dipelajari oleh seseorang didapat dari posisi dan peran yang diembannya dalam kehidupan sosial. Situated knowledge mengingatkan kita bahwa apa yang kita ketahui dan kita lakukan bukanlah bawaan tetapi adalah hasil dari pembelajaran kita dari pengalaman yang dialami.

3. Sexual Division of Labor

Standpoint Theory bersandar pada gagasan bahwa pria dan wanita terikat dalam jabatan yang berbeda, berdasarkan pada jenis kelamin yang berimplikasi pada sexual division of labor. Sexual division of labor merupakan alokasi pekerjaan berbasiskan pada jenis kelamin. Divisi ini tidak hanya membedakan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga mengeksploitasi wanita dengan pekerjaan tanpa menyediakan upah.

1.5.4.2 Teori Feminis

Teori ini merupakan teori yang ada dalam tradisi kritis, yang dinilai relevan untuk penelitian ini, pada teori ini membahas tentang keresahan perempuan yang tidak dapat mengekspresikan diri, dan selalu dikontrol oleh budaya patriaki. Teori ini

juga membahas pada level komunikasi interpersonal yang membahas penindasan yang terjadi para perempuan adalah wujud dari patriarki yang menganggap bahwa perempuan tidak dalam level dapat menentukan hidupnya sendiri. Hal ini terwujud dari adanya body shaming yang terjadi dalam masyarakat, sebagai hasil dari budaya patriarki, yaitu individu yang menganut pemikiran standar tubuh ideal yang dikonstruksikan budaya dan institusi patriarki. Adanya komunikasi antara pelaku body shaming yaitu individu yang melakukan penindasan yang mana merupakan pihak dominan, yakni termasuk individu yang meyakini standar ideal dengan perempuan yang menjadi korban *body shaming*. Dan juga, pada teori feminis ini, korban body shaming dapat menyuarakan keresahannya dalam menghadapi kondisi sosial yang mengkonstruksikan standar ideal yang menuntut mereka untuk mengikutinya.

Feminis liberal mengatakan bahwa perempuan telah ditindas sebagai sebuah kelompok dan karena itu tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki, sebagaimana dibuktikan oleh pendapatan rata-rata perempuan yang lebih rendah, pengecualian perempuan dari pengambilan keputusan dan pusat kekuasaan, dan kurangnya kesempatan perempuan untuk maju dalam karir pilihan mereka. Feminis radikal percaya bahwa patriarki adalah sumber utama penindasan. Perempuan ditindas karena struktur masyarakat didasarkan pada realitas yang dibangun yang meminggirkan pengalaman perempuan. Jika gender adalah konstruksi sosial, maka saat ini, itu adalah konstruksi buatan manusia. Istilah radikal sesuai untuk gerakan ini karena masuk ke akar struktur sosial dan menuntut pemikiran ulang dan restrukturisasi semua aspek masyarakat. Feminisme radikal berusaha untuk mengubah masyarakat daripada hanya menggabungkan suara perempuan di dalamnya.

Teori feminis awal membawa perspektif perempuan ke dalam disiplin komunikasi dan untuk mulai rekonseptualisasi disiplin atas dasar gender yang penting untuk membuat pola gender yang terlihat dalam masyarakat dan menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang bagaimana fungsi gender. Dengan demikian, bentuk-bentuk feminis yang lebih baru, dalam komunikasi dan disiplin akademis lainnya, sangat penting. Bagaimana usaha alam memahami opresi dan hubungan kekuasaan yang tidak setara dibangun dalam interaksi sosial di masyarakat. Laki-laki mempengaruhi hubungan antara jenis kelamin, dan bagaimana laki-laki membatasi komunikasi perempuan..

1.5.5 Aliran Feminis Radikal

Aliran feminis radikal dinilai relevan untuk penelitian ini, Terdapat pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Aliran ini menjelaskan mengapa wanita menjadi sasaran opresi laki-laki dengan budaya patriarkinya, sehingga menetapkan standar bahwa wanita harus terlihat feminim dan segala fisik yang mendukungnya. Aliran feminis radikal ini juga membahas besarnya control laki-laki terhadap wanita dalam berbagai hal, bahkan ranah privat. Mereka menegaskan kalau kontrol pria terhadap seksual dan reproduksi wanita beserta identitas wanita, rasa hormat terhadap diri sendiri dan rasa percaya diri merupakan hal yang paling dasar dari penindasan umat manusia. Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kontrol budaya patriarki dan institusi patriarki sangat mempengaruhi system di masyarakat, misalnya saja standar tubuh ideal. Standar tersebut muncul akibat peran patriarki dalam menuntut perempuan memenuhi standar tersebut di masyarakat. Hal tersebut merupakan penindasan terhadap perempuan, karena perempuan tidak memiliki kontrol atas dirinya, seharusnya yang memikirkan bentuk tubuh apa yang perempuan inginkan adalah mereka sendiri.

Pernyataan bahwa penindasan wanita sebagai seorang wanita lebih dasar dibandingkan dengan bentuk penindasan lain terhadap manusia sangat sulit untuk dibongkar. Berdasarkan Alison Jaggar dan Paula Rothenberg, hal ini dapat dilihat dari lima hal ini:

1. Dilihat dari sejarah, wanita adalah kelompok pertama yang tertindas.
2. Penindasan wanita adalah penindasan yang paling banyak tersebar luas, dan dapat dilihat secara nyata di setiap kelompok masyarakat yang kita tahu.
3. Penindasan wanita adalah bentuk penindasan yang paling sulit dibasmi dan tidak dapat dihilangkan dengan penggantian status sosial lainnya seperti penghapusan kelas masyarakat.
4. Penindasan wanita menyebabkan penderitaan yang terburuk bagi korbannya, baik secara kualitas maupun jumlahnya, walaupun korban yang bertahan seringkali tidak dianggap dikarenakan penilaian berdasarkan jenis kelamin dari si penindas dan korban

5. Penindasan wanita menyediakan contoh konseptual untuk mengerti penindasan dalam bentuk lainnya.

Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat-publik. “*The personal is political*” menjadi gagasan yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Informasi atau pandangan buruk (*black* propaganda) banyak ditujukan kepada feminis radikal. Feminisme radikal adalah sebuah aliran yang berpandangan bahwa penindasan terhadap kaum wanita terjadi karena sistem budaya patriarki. Para penganut feminisme radikal tidak melihat adanya perbedaan antara tujuan personal dan politik, unsur-unsur seksual atau biologis. Dalam melakukan analisis tentang penyebab penindasan terhadap kaum perempuan oleh laki-laki, mereka menganggapnya berakar pada jenis kelamin laki-laki itu sendiri beserta ideologi patriarkinya (Faqih 2008: 60).

Gerakan feminisme radikal dapat diartikan sebagai gerakan perempuan yang bertujuan dalam realitas sosial. Oleh karena itu, feminisme radikal mempersoalkan bagaimana caranya menghancurkan patriarki sebagai sistem nilai yang mengakar kuat dan melembaga dalam masyarakat. Adapun strategi feminisme radikal dalam rangka mewujudkan cita-cita tersebut adalah pembebasan perempuan yang dapat dicapai melalui organisasi perempuan yang memiliki otonomi, serta melalui *cultural feminism* (Mustaqim, 2008). Feminisme radikal berusaha untuk mengubah masyarakat daripada hanya menggabungkan suara perempuan di dalamnya.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pengalaman Komunikasi

Pengalaman adalah sesuatu hal yang dialami. Komunikasi didefinisikan sebagai proses dimana individu berinteraksi melalui simbol untuk menciptakan dan menginterpretasi sebuah makna. Jika digabungkan pengalaman komunikasi adalah

sesuatu hal yang dialami suatu individu melalui interaksi dengan individu lainnya, yang menghasilkan suatu simbol dan nantinya maknanya akan diinterpretasikan.

1.6.2 Pemaknaan

Makna berarti suatu yang dapat kita tahu artinya dan maknainya. (Hornby (dalam Pateda, 1989:45). Singkatnya, makna adalah suatu arti atau maksud. (Poerwadarminta, 1989:45). Hall berpendapat bahwa makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik konstruksi (Hall dalam Sobur, 2004: 40).

1.6.3 Body Shaming

Body shaming adalah salah satu bentuk *bullying*, yang mengkritik dan mengejek penampilan seseorang jika suatu individu tidak sesuai dengan standar kecantikan yang ideal (Gulf News, 2018). *Body shaming* dapat terjadi dimanapun, siapapun tanpa memandang usia, bentuk tubuh, maupun warna kulit tertentu (Lestari, 2018).

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang merupakan suatu analisis penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dalam lingkungan sosialnya, dan menciptakan gambaran yang kompleks dan menyeluruh. Penelitian kualitatif ini merupakan suatu cara yang berupaya untuk mencari makna, konsep, pengertian, karakteristik, gejala sosial, dan skripsi tentang suatu fenomena sosial. Sifatnya fokus, alami dan mengutamakan kualitas yang dilakukan dengan berbagai cara, dan ditampilkan secara naratif. Secara sederhana, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban atas fenomena sosial dengan mengajukan pertanyaan menurut prosedur ilmiah. Denzin dan Lincoln (2010:329) menekankan bahwa ada dua pendekatan dalam penelitian kualitatif: pendekatan naturalistik dan pendekatan interpretatif. Penelitian kualitatif ini mempelajari sesuatu dalam hal yang

diatur secara alamiah, dan mencoba untuk menemukan interpretasi dari fenomena sosial yang terdapat makna dari sesuatu hal. Metode kualitatif memiliki beberapa karakteristik yang khas, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), fleksibel (*flexible*), induktif (*inductive*), pengalaman langsung (*direct experience*), proses, menangkap arti, keseluruhan (*wholeness*), kedalaman (*indepth*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*).

Creswell (1994:11-12) mengemukakan bahwa terdapat empat desain yang ditemukannya dalam penelitian ilmu-ilmu sosial dan manusia yakni Ethnographics, Grounded Theory, Case Study dan Phenomenological studies. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian fenomenologi kritis. Fenomenologi menurut Donny (2005:150) adalah ilmu yang berisikan esensi-esensi kesadaran dan esensi ideal dari objek sebagai korelasi dengan kesadaran. Fenomenologi merupakan pendekatan filosofis yang menyelidiki pengalaman manusia dengan langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan prasangka, dan tidak dogmatis. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang esensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11). Menurut Suseno dikutip Mujib (2015) manusia hadir ke dunia sebagai subjek yang memiliki kesadaran diri, tak hanya hadir sebagai benda di dunia ini, melainkan sebagai subjek yang berpikir, berefleksi, dan bertindak secara kritis dan bebas.

Menurut Watt dan Berg mengenai fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya (Watt dan Berg, 1995: 417).

Fenomenologi adalah praktik filosofis untuk merefleksikan struktur transendental yang membuat pengalaman hidup dan kesadaran menjadi mungkin dan bermakna. Ini dimulai dengan sifat alami, atau asumsi naif bahwa terpisah dari kesadaran dan "mengurangi" pengalaman sehari-hari dunia untuk struktur dasar yang merupakan makna dan koherensi. Hal ini bertujuan dari untuk menyerap (mengurangi) pemahaman yang tidak kritis di dunia menuju pemahaman yang ketat tentang kondisi

untuk kemungkinan dunia manapun apapun. Yang paling dasar dari kondisi ini adalah ego transendental; Karena sebuah pengalaman, tidak akan menjadu pengalaman yang berarti, tanpa seseorang yang mengalaminya. Secara harfiah fenomenologi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fenomena, hal-hal yang muncul dalam pengalaman kita, cara kita mengalami sesuatu, dan memaknai sesuatu dalam pengalaman kita. Fokus perhatian dalam fenomenologi lebih luas dari sekedar fenomena, yaitu mempelajari pengalaman dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung. (Kuswarno, 2009: 22). Fenomenologi klasik memberi kita bahasa untuk mengartikulasikan hubungan yang tanpanya kita tidak bisa menjadi siapa kita atau memahami apa yang kita alami. Ini menunjukkan struktur transendental yang kita andalkan untuk memahami hal-hal tetapi yang secara rutin gagal kita ketahui. Dengan kata lain, fenomenologi mengarahkan kita ke arah yang kritis.

Prospek fenomenologi kritis menimbulkan sejumlah pertanyaan: Apakah fenomenologi yang dapat mengajarkan kita tentang pengalaman hidup kekuasaan dan penindasan dan peran struktur sosial kuasa-transendental dalam membentuk sebuah pengalaman? Apa yang diperlukan untuk fenomenologi menjadi kritis, tidak hanya dari asumsi naif bahwa dunia ada selain dari kesadaran, tetapi juga asumsi naif bahwa seseorang dapat memberikan catatan yang ketat tentang kesadaran tanpa menangani struktur sosial kontingen yang menormalkan dan menaturalisasi hubungan kekuasaan di dunia tertentu? Dan jika fenomenologi menjadi kritis, apa yang harus berkontribusi pada wacana dan praktik kritik sosial-politik yang sedang berlangsung? Apakah fenomenologi kritis hanya mengejar percakapan ini, atau dapatkah itu membuka arah baru dan kuat untuk pemikiran dan tindakan?

Melalui penelitian dengan pendekatan fenomenologi kritis ini, peneliti berusaha melihat kondisi realitas sosial tentang wacana kecantikan yang dikonstruksikan oleh pihak dominan termasuk budaya patriaki, dan peneliti memandang sesuatu berdasarkan sudut pandang objek yang diteliti yaitu mendalami pengalaman komunikasi korban body shaming dan bagaimana mereka memaknainya.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian pada karya ilmiah ini dengan melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap wanita berusia 17-23 tahun yang mengalami *body shaming*

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah wanita berusia 17-23 tahun yang mengalami *body shaming*. Subjek penelitian ini dipilih guna untuk mendalami secara mendalam bagaimana proses *body shaming* sampai dengan respon korban terhadap *body shaming*, dan bagaimana korban memaknainya.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1.7.4.1 Data Primer

Data primer adalah sumber asli yang didapatkan secara langsung dari sumber aslinya (Sangadji E.M & Sopiah, 2010: 171). Maka dari itu, sumber data primer dalam penelitian ini adalah informan yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu wanita berusia 17-23 tahun yang mengalami *body shaming*.

1.7.4.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh diluar dari apa yang didapatkan dari informan. Dapat berupa catatan-catatan dokumen dan juga dari sumber kepustakaan, ataupun sumber lain berupa buku, jurnal, dan website sebagai bahan referensi dan data penguat dan relevan dengan penelitian ini.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan subjek. Metode pengumpulan data melalui wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi yang paling detail dan rinci dari pemberi informasi atau subjek penelitian (Sugiyono, 2012: 137). Metode pengumpulan data ini

didasarkan pada laporan diri mengenai pengetahuan atau keyakinan pribadi tentang penelitian yang sedang dipelajari. Sutrisno Hadi (1986) mengajukan asumsi penting yang harus diikuti peneliti ketika menggunakan metode wawancara, yaitu:

1. Subjek penelitian adalah individu yang mengenali dirinya lebih dari siapapun
2. Semua pernyataan yang disampaikan oleh subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya
3. Interpretasi subjek terhadap pertanyaan peneliti tidak ada perbedaan dengan yang disampaikan oleh peneliti

Wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka atau melalui perantara telepon. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif adalah metode yang memberikan gambaran tentang suatu fenomena, mengeksplorasi fenomena, dan bagaimana memberikan penjelasan atas fenomena yang diteliti (Banister, 1994:8).

Analisis data merupakan bagian penting dari metode ilmiah untuk memecahkan masalah penelitian. Menurut Basrobi dan Suvandi (2008: 1920), analisis data adalah proses memilih, menyortir, membuang dan mengklasifikasikan data untuk memecahkan dua masalah utama.

1. Topik apa yang dapat ditarik dari data yang tersedia?
2. Sejauh mana data ini mendukung topik?

Penelitian ini menggunakan metode analisis data berupa fenomenologi, yang berangkat dari pendekatan fenomenologi. Teknik analisis data dalam penelitian fenomenologi ini menggunakan metode-metode analisis yang dikembangkan Moustakas, yaitu:

1. Menggambarkan pengalaman individu mengenai fenomena yang sedang diteliti.
2. Membuat daftar pertanyaan penting

Mengumpulkan pernyataan penting yang kemudian dikelompokkan menjadi suatu

unit makna dan tema

3. Menulis deskripsi tekstural
4. Mendeskripsikan deskripsi struktural

Dalam melakukan proses analisis data, terdapat tahapan-tahapan yang harus dilakukan (Moustakas, 1994: 125), yaitu:

a) Horizontalisasi

Pada tahapan ini, pengalaman dari partisipan harus dijelaskan. Pengalaman individu yang dideskripsikan adalah pengalaman para partisipan dan juga para peneliti itu sendiri. Deskripsi pengalaman peneliti memperhitungkan pemikiran peneliti. Proses selanjutnya yang peneliti lakukan adalah merekam transkrip wawancara. Proses pembuatan transkrip wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan lebih banyak data tekstural. Transkrip memberikan wawasan/pengalaman mengenai partisipan (Giorgi & Giorgi, 2003: 57).

b) Deskripsi Tekstural

Pada tahapan ini, peneliti berfokus pada peristiwa apa saja yang dialami partisipan. Proses deskripsi tekstural ini berisikan pengalaman apa yang telah partisipan alami.

c) Deskripsi Struktural

Pada tahapan ini, peneliti mendeskripsikan pengalaman yang dimiliki partisipan. Proses deskripsi ini meliputi penjelasan tentang pengalaman partisipan yang merupakan *setting*, yaitu waktu (kapan) dan tempat (dimana) pengalaman tersebut berlangsung.

d) Gambaran Makna

Pada tahapan akhir ini, berisikan tentang gabungan antara deskripsi tekstural dan structural. Dalam proses ini, peneliti memberikan penjelasan secara rinci mengenai pengalaman apa yang didapatkan dan bagaimana pengalaman partisipan dalam mengalami fenomena tersebut sehingga makna muncul bagi para partisipan.

